
PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN REPRODUKSI SEKS PADA SISWA TUNARUNGU SMPLB DENGAN PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR

Elita Endah Mawarni
Dosen STIKES Banyuwangi

ABSTRAK

Media pembelajaran khususnya media gambar memiliki peranan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, terutama dalam menentukan kesuksesan proses belajar berupa tingkat pemahaman pada siswa tunarungu, mengingat kondisinya yang mengedepankan penglihatan sebagai indera pertamanya. Masalah reproduksi seks merupakan masalah bagi semua kaum remaja baik pria maupun wanita. Akan tetapi masalah ini menjadi masalah yang lebih pelik bagi kaum tuna rungu, terlebih perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media bergambar terhadap perolehan hasil belajar berupa kemampuan memahami reproduksi seks pada siswa tunarungu SMPLB dan perbedaan kemampuan memahami reproduksi seks antara siswa tunarungu laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan rancangan *quasi experiment*. Setelah melalui rangkaian kegiatan penelitian yaitu orientasi, uji coba instrument, pelaksanaan pre test, maka barulah diadakan perlakuan yang berlangsung 3 kali pertemuan efektif dengan alokasi waktu masing-masing 4x45 menit. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I-III SMPLB Negeri Banyuwangi dan menetapkan dua kelompok subyek yang diteliti setelah memenuhi kriteria homogenitas. Jumlah awal subyek penelitian adalah 16 orang masing-masing 8 siswa, namun selama proses pelaksanaan beberapa siswa tidak seluruhnya mengikuti proses pembelajaran. Data dianalisis menggunakan program SPSS 17.00, Compare Mean, Sample Independent T test, dan GLM univariate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang diajar dengan strategi media gambar (skor rerata: 7,5) mencapai perolehan belajar lebih tinggi dari pada kelompok yang diajar dengan strategi tanpa media gambar (skor rerata: 7.17). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan pemahaman reproduksi seks antara siswa tunarungu laki-laki dan perempuan. Kesimpulannya, pemanfaatan gambar yang digunakan sebagai strategi pembelajaran membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Kata Kunci: *media bergambar, perolehan hasil belajar, siswa tunarungu*

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12

tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun dimana pada masa itu terjadi perkembangan semua aspek/fungsi baik fisik maupun psikisnya, untuk

memasuki masa dewasa. World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dengan membatasi umur mereka, yaitu 10—19 tahun. Dengan demikian, tidak hanya mereka yang mempunyai kelengkapan fisik, mereka yang mempunyai kemampuan berbeda (*different abilities* yang kemudian diakronimkan menjadi difabel) juga dapat dikategorikan dalam kelompok ini. Salah satu contohnya tunarungu.

Di Indonesia, jumlah penduduk remaja sekitar 30% atau lebih dari 70 juta jiwa sementara jumlah penduduk di Indonesia secara keseluruhan mencapai 250 juta orang. Jumlah signifikan itu membuat remaja memegang peranan penting sebagai kelompok yang butuh diperhatikan. Di Indonesia jumlah anak difabel mencapai 1,8 juta dan yang belum bersekolah sebanyak 1.723. 237 anak. Di Propinsi DIY, dari 6.191 anak difabel yang belum bersekolah sebanyak 2.211 anak dan di Kota Yogya dari 561 anak difabel hanya 50 anak yang belum bersekolah.

Memang, angka-angka tersebut tidak terlalu signifikan jika dibandingkan jumlah penduduk Indonesia. Akan tetapi, kita bisa berangkat dari angka kecil karena biasanya angka kecil cenderung kurang diperhatikan. Angka kecil ini sebenarnya juga mempunyai hak yang sama dengan angka besar lainnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk membahas remaja dan lebih mengkhususkan diri lagi menjadi remaja tunarungu.

Usia remaja merupakan usia peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa transisi ini memberikan banyak perubahan bagi remaja secara fisik. Selain itu psikologis mereka pun berubah. Mereka tidak mau

lagi dianggap sebagai anak kecil, karena merasa sudah besar, beranjak dewasa. Hal ini berpengaruh ke dalam banyak hal, misalnya rasa ingin tahu lebih besar, egosentris, dan menentang pendapat yang berbeda.

Rasa keingintahuan yang begitu besar tentu saja membuat remaja bertanya-tanya akan banyak hal. Salah satu pertanyaan yang sering mereka ajukan adalah hal – hal yang berkaitan dengan seksualitas seiring dengan pengalaman dan pertumbuhan yang mereka alami. Ketertarikan dengan lawan jenis mulai timbul, apalagi disertai dengan dorongan seksual. Hal itu merupakan hal yang wajar sesuai dengan usia perkembangan seksual.

Jawaban yang benar dan tepat inilah yang sebaiknya diberikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Informasi yang komprehensif dapat membantu mereka untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Jawaban yang tidak jelas atau tidak lengkap akan hal itu dapat berakibat buruk bagi remaja. Mereka dapat mencari tahu sendiri tanpa mempertimbangkan resiko-resiko yang mungkin mereka terima setelahnya. Dengan demikian, pertanyaan mereka akan dorongan seksual harus terjawab dengan jelas.

Selama ini terapi yang diberikan pada anak-anak kebutuhan khusus sebatas terapi bicara dan okupasi agar si anak bisa berbicara, menulis, belajar dan bersosialisasi. Padahal pendidikan seks juga harus diajarkan pada anak kebutuhan khusus sejak dini. Pendidikan seks jarang sekali disinggung bila berbicara mengenai autisme, mungkin karena dianggap masih tabu. Padahal pendidikan seks yang baik dapat membantu mempersiapkan si anak menjadi individu

dewasa yang mandiri. Jika pendidikan seks tidak diberikan sejak dini, maka nantinya bisa menjadi masalah baik dari sisi eksternal atau internal si anak, seperti mungkin saja anak jadi memiliki kebiasaan memegang kemaluan sendiri, suka menyentuh bagian privat orang lain, tidak siap menghadapi menstruasi, masturbasi atau mimpi basah yang dapat mempengaruhi emosinya dan juga tidak dapat menjaga kebersihan daerah kemaluannya. Anak dengan kebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan mengenai seks, karena tanpa disadari mereka juga akan mengalami hal yang sama dengan anak normal lainnya. Sedangkan pada anak kebutuhan khusus terkadang memiliki kadar emosional yang tidak stabil, sehingga harus diajarkan secara bertahap.

Banyaknya media massa yang memberitakan masalah pelecehan seksual dan kekerasan yang dialami remaja tuna rungu perempuan. Masalah perkembangan bahasa ini juga menimbulkan masalah lain, seperti perkosaan. Pendengaran yang kurang bagus dan kesulitan untuk mengemukakan perasaan dan pikiran pun seringkali dimanfaatkan dengan dalih tidak mampu menceritakan dengan jelas kejadian tersebut. Selain itu tingkat pendidikan tuna rungu yang masih diremehkan juga mendiskriminasi mereka sebagai golongan yang tidak mengerti dan dianggap bisa dibohong-bohongi.

Masalah ini merupakan masalah bagi semua kaum remaja baik pria maupun wanita. Akan tetapi masalah ini menjadi masalah yang lebih pelik bagi kaum tuna rungu, terlebih perempuan. Perkembangan remaja tuna rungu mempunyai masalah tersendiri. Mereka mengalami kesulitan emosi yang lebih

besar dibandingkan dengan mereka yang tidak menderita kecacatan. Hal ini dapat terjadi karena mereka mempunyai hambatan dalam aktivitas-aktivitas tertentu ketika teman-teman lainnya yang tidak cacat dapat melakukannya dengan baik. Mereka juga mempunyai konsep diri yang kurang baik yang disebabkan oleh kekurangan yang dideritanya. Karena hambatan tersebut mereka merasa dikucilkan dan tidak merasa diterima jika berhubungan dengan orang lain (Neisworth dalam Mangunsong, 1998, 81)

Mereka mengalami kesulitan tersendiri untuk berkomunikasi secara luas karena keterbatasan bahasa yang mereka gunakan. Disamping tidak dimengerti oleh orang lain, tuna rungu sukar memahami orang lain, sehingga tidak jarang mereka merasa terkucil dari lingkungan social atau terisolasi (Uden dalam Bunawan, 2000: 26).

Kondisi ketunarunguan yang dialami seseorang mendorong yang bersangkutan harus mencari kompensasinya. Mata sebagai sarana yang berfungsi sebagai indra penglihatan merupakan alternative utama sebelum yang lainnya. Peranan penglihatan, selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai persepsi auditif anak tuna rungu. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tuna rungu akan membuat dirinya sangat tergantung pada indra penglihatan (Efendi, 2006).

Menyadari berbagai keterbatasan yang dihadapi oleh anak tuna rungu, khususnya tuna rungu yang diderita sejak lahir, maka penatalaksanaan pendidikan dan rehabilitasinya perlu dipersiapkan sejak dini, dengan harapan agar keterhambatan dalam ketrampilan berbahasa dan berkomunikasi karena

keterbatasan perbendaharaan kosa kata sedapat mungkin diminimalisasikan. Pada gilirannya anak tuna rungu mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti lanjutan (Depdikbud, 1994)

Dari hal-hal tersebut diatas menghantarkan kita pada kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi bagi remaja tuna rungu. Dengan segala keterbatasannya, mereka tetap harus mengetahui akan system, fungsi, dan proses reproduksi yang akan mengantarkan mereka pada rasa tanggung jawab akan kesehatan reproduksi mereka dan menjauhkan mereka dari pelecehan seksual. Pengetahuan tentang seks dan reproduksi bagi tuna rungu harus dieksplorasi lebih lanjut.

Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran seks dan reproduksi di SMPLB diperlukan sumbangan pendekatan, metode, teknik, dan materi yang tepat, dan peran guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran, salah satunya bisa dilakukan dengan menggunakan media gambar.

Ketepatan media yang digunakan dalam pembelajaran akan mempermudah peserta didik untuk belajar. Sadiman (1990) berpandangan bahwa gambar mempunyai beberapa kelebihan yaitu dapat dimengerti, dan dapat dinikmati dimana-mana, siswa dapat menceritakan isi gambar, sifat konkrit.

Dari uraian diatas dapat di tuliskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Apakah ada pengaruh media gambar terhadap perolehan hasil belajar berupa kemampuan memahami reproduksi seks pada siswa tunarungu SMPLB.
- 2) Apakah ada perbedaan kemampuan memahami reproduksi seks antara siswa tunarungu laki-laki dan perempuan.

Sedangkan hipotesis penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Ada pengaruh antara penggunaan media gambar terhadap perolehan hasil belajar berupa kemampuan memahami reproduksi seks pada siswa tunarungu SMPLB. 2) Ada perbedaan kemampuan memahami reproduksi seks antara siswa tunarungu laki-laki dan perempuan.

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu 1) Secara teoritis: hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemecahan masalah pendidikan dalam hal efektifitas pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada proses pembelajaran reproduksi seks untuk siswa tunarungu. 2) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi: a. Peneliti, bisa mendapatkan masukan tentang strategi yang efektif, efisien dan mempunyai daya tarik dalam pembelajaran reproduksi seks khususnya dalam kemampuan pemahaman siswa tunarungu, b) Guru dapat memberikan strategi alternatif tentang penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan pemahaman tentang reproduksi seks. c) Siswa dapat memperoleh wawasan yang tepat dan meningkatkan pemahaman tentang reproduksi seks dan membantunya mencapai kedewasaan.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan rancangan kuantitatif eksperimental semu (*quasi experiment*), dengan desain penelitian eksperimen semu *nonequivalent control group design* yaitu eksperimen yang kurang murni, karena tidak bisa sepenuhnya melakukan kontrol (Ardhana, 1987). Kelas-kelas yang digunakan adalah kelas-kelas yang sudah ada sehingga tidak mungkin lagi dimanipulasi. Dipilihnya rancangan tersebut karena tidak memungkinkan dilakukannya pengacakan secara individu, jadi subyek yang diambil hanya berdasarkan kelas yang sudah ada. (Masrun, 1982). Pelaksanaan penelitian ini mengikuti prosedur dan jadwal kegiatan: orientasi penelitian, pengambilan sampel, pre test, perlakuan, dan post test.

Subyek penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas I-III SMPLB semester gasal tahun ajaran 2013/2014. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada siswa SMPLB Negeri B Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan *random kelompok* yaitu mengambil kelas sebagai sampel penelitian berdasarkan pertimbangan yaitu jumlah keseluruhan satu kelas diambil semua.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Instrumen perlakuan pada penelitian ini adalah media gambar yang dirancang sesuai kebutuhan siswa tuna rungu SMPLB. Instrumen perlakuan ini disusun oleh peneliti kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan saran atau masukan. Media yang disusun inilah yang akan menjadi panduan dalam melakukan pembelajaran di kelas. 2) Instrumen pengukuran dalam penelitian

ini yaitu soal tes yang digunakan untuk mengukur penguasaan konsep. Soal tes diberikan untuk memperoleh data hasil belajar pada anak sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi, juga untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Tes yang diberikan pada penelitian ini adalah tes penguasaan konsep. Tes yang digunakan ada dua yaitu pre test untuk mengetahui hasil belajar kemampuan pemahaman reproduksi seks siswa tunarungu sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan media gambar. Kemudian post test untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kemampuan pemahaman reproduksi seks siswa tuna rungu setelah diberikan intervensi.

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi tes dan observasi. Metode dokumentasi untuk memperoleh dan mengumpulkan data tentang sampel yang meliputi umur dan jenis kelamin siswa. Metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar pada anak sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi.

Setelah semua data terkumpul, kemudian dibuat deskripsi data dengan tabel yang selanjutnya dianalisa memakai teknik analisa statistik non parametrik oleh bantuan program komputer SPSS. Jenis analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan adalah dengan analisis varian (ANOVA) dari program SPSS, analisa ini dilakukan terhadap data sampel yang berhubungan, atau mencakup dua atau lebih variabel (Ardhana, 1982:90). Pada prinsipnya dalam klasifikasi ganda terdapat variabel baris dan variabel kolom, dimana untuk menentukan diterima atau ditolaknya suatu hipotesis dilihat nilai p

(signifikansi) dari data dibandingkan dengan nilai pengujian pada taraf kepercayaan 0,05%.

Berkenaan dengan penggunaan analisis varian, maka dilakukan beberapa uji pendahuluan terhadap data, karena pada prinsipnya analisis varians adalah uji yang membedakan mean dari masing-masing kelompok perlakuan, sehingga dipersyaratkan adanya uji normalitas dan homogenitas data. Uji data yang dimaksudkan adalah:

1. Uji normalitas sebaran data untuk variabel terikat, yakni hasil post test (perolehan belajar) yaitu dengan menggunakan uji *Kolmogorov-*

Smirnov untuk satu sampel. (Santoso, 2005)

2. Uji homogenitas data untuk variabel terikat, yang dihitung dengan menggunakan uji *Levene Statistic (homogeneity of variance)* (Santoso, 2006).

HASIL

1. Diskripsi Data

Diskripsi data penelitian secara umum terdiri dari perolehan belajar reproduksi seks dihubungkan dengan strategi pembelajaran. Gambaran selengkapnya mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Kerja Statistik

	Strategi Pembelajaran	
	Media bergambar	Tanpa media bergambar
Laki-laki	H-GL	H-TGL
Perempuan	H-GP	H-TGP

Keterangan:

- H-GL : Hasil belajar siswa laki-laki menggunakan strategi pembelajaran media gambar
- H-GP : Hasil belajar siswa perempuan menggunakan strategi pembelajaran media gambar
- H-TGL : Hasil belajar siswa laki-laki menggunakan strategi pembelajaran tanpa media gambar
- H-TGP : Hasil belajar siswa perempuan menggunakan strategi pembelajaran tanpa media gambar

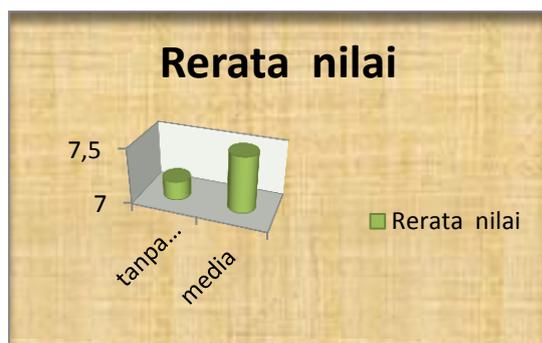
Analisis data mengelompokkan ke dalam dua kelompok skor perolehan belajar. Jumlah awal subyek penelitian pada setiap kelompoknya adalah masing-masing 8 orang siswa. Tetapi selama proses pelaksanaan terjadi beberapa siswa tidak lengkap mengikuti seluruh proses pembelajaran sehingga beberapa subyek perolehan belajarnya tidak dianalisis karena tidak memenuhi syarat. Kelompok perlakuan strategi pembelajaran dengan media gambar yang semula 8 orang datanya dapat dianalisis hanya 4 orang (tidak memenuhi syarat 4 orang), sedangkan kelompok perlakuan strategi pembelajaran tanpa media gambar semula 8 orang yang datanya dapat dianalisis hanya 6 orang (tidak memenuhi syarat 2 orang).

1. Persyaratan Pengujian Hipotesis

Sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis varian 2 jalur dan regresi, Asumsi–asumsi yang melandasi penggunaan teknik statistik ini harus diuji terlebih dahulu. Asumsi yang melandasi penggunaan teknik statistik adalah asumsi normalitas dan homogenitas variabel. Hasil uji normalitas dan homogenitas variabel semuanya adalah normal

2. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian hipotesis didapatkan: (1) Ada pengaruh antara penggunaan strategi pembelajaran (dengan media gambar dan tanpa media gambar) terhadap perolehan belajar berupa peningkatan kemampuan memahami reproduksi seks. (2) Tidak ada perbedaan kemampuan memahami materi reproduksi seks antara siswa laki-laki dan wanita. (3) Pembelajaran reproduksi seks menggunakan strategi dengan media gambar menghasilkan perolehan belajar yang lebih tinggi daripada strategi tanpa menggunakan media gambar. Hal ini tergambar dari rerata nilai kelompok belajar yang diajar dengan strategi media gambar, yakni 7,5 lebih tinggi dari pada rerata nilai kelompok yang diajar dengan strategi tanpa media gambar sebesar 7,17.



3. Keunggulan Strategi Pembelajaran dengan Media Gambar

Hasil belajar dikatakan efektif bila tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi adanya hubungan interaksi antar komponen kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan hasil pembelajaran (Degeng, 1989) dengan demikian strategi pembelajaran dengan menggunakan media bergambar lebih efektif dalam peningkatan kemampuan memahami reproduksi seks bagi anak tunarungu Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB).

4. Perbedaan Kemampuan Memahami Materi Reproduksi Seks antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Tidak ada perbedaan jenis kelamin (laki–laki dan wanita) terhadap perolehan belajar peningkatan kemampuan memahami reproduksi seks. Kenyataan ini terjadi karena belum terkontrolnya variabel-variabel tertentu, karena sebagaimana diketahui bahwa belajar merupakan peristiwa yang kompleks. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor– faktor variabel yang melingkupi kondisi siswa. Variabel-variabel tersebut dapat berupa variabel internal dan eksternal siswa.

KESIMPULAN

Bertolak dari temuan penelitian dan pembahasan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut, (1) Ada pengaruh antara penggunaan strategi pembelajaran (dengan media gambar dan tanpa media gambar) terhadap perolehan belajar berupa peningkatan kemampuan memahami reproduksi seks. (2) Tidak ada

perbedaan kemampuan memahami materi reproduksi seks antara siswa laki-laki dan wanita. (3) Pembelajaran reproduksi seks menggunakan strategi dengan media gambar menghasilkan perolehan belajar yang lebih tinggi daripada strategi tanpa menggunakan media gambar. Hal ini tergambar dari rerata nilai kelompok belajar yang diajar dengan strategi media gambar, yakni 7,5 lebih tinggi dari pada rerata nilai kelompok yang diajar dengan strategi tanpa media gambar sebesar 7,17.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003..*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad dan Azhar, 1988. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bunawan, Lani dan YuwatiC.S, 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Darma
- Efendi, M. 2006. *Penggunaan Media Cerita Bergambar Berbasis Komunikasi Total untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tuna Rungu Kelas Rendah di SDLB YPTB Malang*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang
- Efendi, M. 1996. *Pendekatan Komunikasi Total dalam Proses Pembelajaran Bahasa Anak Tuna rungu*. Tesis Pasca Sarjana IKIP Bandung (ttb)
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hartoyo, Agung. 2007. *Pengaruh Penggunaan Media Gambar dalam Buku Teks dan Sikap Anak terhadap Peningkatan Kemampuan Mengingat Kosakata Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas IV SDN Bendo I, Pare, Kediri*, Tesis. Malang: Pasca Sarjana Teknologi Pembelajaran UNM